

## Eksistensi Teknik *Patchwork* dalam Pembelajaran Seni dengan Sumber Ide Kearifan Lokal Batik Besurek Bengkulu pada Mahasiswa PGSD

Adinda Asri Ramadhanti<sup>1\*</sup>, Atika Susanti<sup>2</sup>, Ratna Sari<sup>3</sup>

<sup>1)2)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu  
*adindaasri@unib.ac.id, atikasusanti@unib.ac.id, rsari@unib.ac.id*

### ABSTRAK

*Patchwork* merupakan teknik seni kriya yang memanfaatkan potongan kain perca menjadi karya baru dengan nilai estetis dan fungsional. Dalam konteks pendidikan, penerapan teknik *patchwork* berbasis kearifan lokal berpotensi mendukung pengembangan kreativitas, keterampilan berkarya, serta pemahaman budaya pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik *patchwork* dalam pembelajaran seni, menganalisis pemanfaatan Batik Besurek Bengkulu sebagai sumber ide kearifan lokal dalam berkarya, serta mengetahui eksistensi teknik *patchwork* dalam pembelajaran seni pada mahasiswa PGSD. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa PGSD Universitas Bengkulu yang mengikuti mata kuliah Kriya Seni Bengkulu dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis hasil karya dilakukan menggunakan pendekatan kritik seni Feldman yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *patchwork* berbasis Batik Besurek Bengkulu dilaksanakan melalui tahapan pemilihan bahan, perancangan pola, pemotongan, penyusunan komposisi, penjahitan, hingga *finishing*. Pemanfaatan Batik Besurek sebagai sumber ide memberikan identitas budaya lokal pada karya yang dihasilkan serta mendukung pengalaman berkarya mahasiswa dalam mengintegrasikan kreativitas, keterampilan teknis, dan pemahaman budaya. Teknik *patchwork* berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi alternatif pembelajaran seni yang kontekstual dan relevan bagi mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik sekolah dasar.

**Kata Kunci** : Patchwork, Pembelajaran seni, Batik Besurek, Kearifan lokal, PGSD

**Panduan Sitasi** : Ramadhanti, A. A., Susanti, A., & Sari, R. (2026). Eksistensi teknik patchwork dalam pembelajaran seni dengan sumber ide kearifan lokal Batik Besurek Bengkulu pada mahasiswa PGSD. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 3(1), 72–81.

### PENDAHULUAN

*Patchwork* merupakan seni tradisional yang berasal dari Eropa dan berkembang di benua Amerika (Netty, 2022). Seni kriya *patchwork* merupakan kerajinan yang menggabungkan potongan-potongan kain perca menjadi suatu karya baru dengan perpaduan warna dan motif yang beragam sehingga menghasilkan nilai estetis dan fungsional (Netty, 2022). Pada awalnya, teknik ini dikenal sebagai bentuk pemanfaatan limbah kain agar memiliki nilai guna kembali. Sejalan dengan pendapat Melani (2021), limbah kain termasuk limbah anorganik yang sulit terurai sehingga pemanfaatannya menjadi karya seni dapat mendukung pengurangan limbah tekstil. Seiring perkembangan zaman, *patchwork* berkembang menjadi salah satu teknik seni kriya yang banyak digunakan dalam desain tekstil, dekorasi, hingga pembelajaran seni.

Eksistensi teknik *patchwork* terletak pada kemampuannya memadukan kreativitas, keterampilan teknis, nilai estetika, dan nilai ekonomis dalam satu proses berkarya. Dalam konteks pendidikan, teknik ini relevan digunakan karena mampu melatih ketelitian, kesabaran, keterampilan motorik halus, serta kemampuan berpikir kreatif melalui proses menyusun berbagai unsur visual menjadi satu kesatuan karya yang harmonis.

Pembelajaran seni merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas, imajinasi, keterampilan, dan kepekaan estetis peserta didik. Alfonso-Benlliure dan Santos (2018) menyatakan bahwa kreativitas perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar karena berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan pemecahan masalah individu. Kreativitas menjadi aspek penting yang perlu dibangun dalam proses pendidikan karena berperan dalam perkembangan potensi seseorang (Fakhriyani, 2019). Pembelajaran seni tidak hanya bertujuan menghasilkan karya, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan ide, pengalaman, dan nilai budaya melalui berbagai bentuk visual.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), pembelajaran seni memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa sebagai calon pendidik yang mampu merancang pembelajaran kreatif dan berbasis budaya lokal. Mahasiswa PGSD tidak hanya dituntut memahami konsep pembelajaran seni secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menciptakan karya seni yang inovatif dan kontekstual. Pengalaman berkarya menjadi penting karena akan berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan pembelajaran seni bagi siswa sekolah dasar di masa mendatang.

Namun, pembelajaran seni pada mahasiswa masih cenderung berfokus pada pemahaman teori dibandingkan eksplorasi teknik berkarya yang inovatif dan berbasis kearifan lokal. Salah satu alternatif teknik yang dapat diterapkan adalah teknik *patchwork*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam memilih bahan, menyusun pola, memadukan warna, hingga menghasilkan karya dengan identitas budaya tertentu. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir visual, serta apresiasi terhadap budaya lokal.

Selain aspek kreativitas, pembelajaran seni juga perlu mengintegrasikan nilai budaya sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Budaya lokal merupakan identitas daerah yang perlu dikenalkan dan dilestarikan melalui pendidikan. Salah satu budaya lokal yang dapat dijadikan sumber ide dalam pembelajaran seni adalah Batik Besurek Bengkulu. Batik Besurek memiliki karakteristik khas berupa perpaduan motif kaligrafi Arab, bunga raflesia, dan unsur budaya Bengkulu lainnya yang mengandung nilai filosofis dan identitas budaya daerah.

Pemanfaatan Batik Besurek sebagai sumber ide dalam karya *patchwork* tidak hanya memperkaya visual karya, tetapi juga menjadi media penguatan identitas budaya lokal. Integrasi teknik *patchwork* dengan motif Batik Besurek memberikan peluang bagi mahasiswa PGSD untuk mengembangkan kreativitas sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui pembelajaran seni.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik *patchwork* dalam pembelajaran seni, menganalisis pemanfaatan Batik Besurek Bengkulu sebagai sumber ide kearifan lokal dalam berkarya, serta mengetahui eksistensi teknik *patchwork* dalam pembelajaran seni pada mahasiswa PGSD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran seni melalui penerapan teknik *patchwork* berbasis kearifan lokal Batik Besurek Bengkulu pada mahasiswa PGSD. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara alamiah dengan menekankan makna, proses, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh (Nugrahani, 2023). Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, serta analisis data bersifat induktif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Bengkulu, pada kelas yang mengikuti mata kuliah Kriya Seni Bengkulu. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran seni dan praktik berkarya menggunakan teknik *patchwork* berbasis Batik Besurek Bengkulu. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa PGSD yang terlibat dalam proses perancangan dan pembuatan karya *patchwork*.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi selama proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan berkarya, serta hasil karya *patchwork* yang dibuat oleh mahasiswa. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan literatur yang relevan dengan pembelajaran seni, teknik *patchwork*, dan kearifan lokal Batik Besurek Bengkulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran seni dan tahapan pembuatan karya *patchwork*. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, proses berkarya, dan hasil karya mahasiswa. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah yang mendukung analisis penelitian.

Analisis hasil karya dilakukan menggunakan pendekatan kritik seni Feldman yang meliputi empat tahapan, yaitu: (1) deskripsi, untuk mengidentifikasi unsur visual yang tampak pada karya; (2) analisis formal, untuk mengkaji hubungan antarunsur rupa dan prinsip desain; (3) interpretasi, untuk memahami makna yang terkandung dalam karya; dan (4) evaluasi, untuk memberikan penilaian terhadap kualitas estetik dan fungsi karya. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis karya *patchwork* berbasis Batik Besurek yang dihasilkan mahasiswa.

Analisis data penelitian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan interpretasi terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data berdasarkan hasil analisis karya dan proses pembelajaran.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Teknik Patchwork Berbasis Batik Besurek dalam Pembelajaran Seni pada Mahasiswa PGSD

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran pada mata kuliah Kriya Seni Bengkulu di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bengkulu, penerapan teknik *patchwork* dilakukan sebagai kegiatan berkarya seni dengan memanfaatkan kain perca bermotif Batik Besurek Bengkulu sebagai sumber ide utama. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas melalui proses eksplorasi visual, pengolahan material, serta pemanfaatan unsur budaya lokal dalam karya seni.

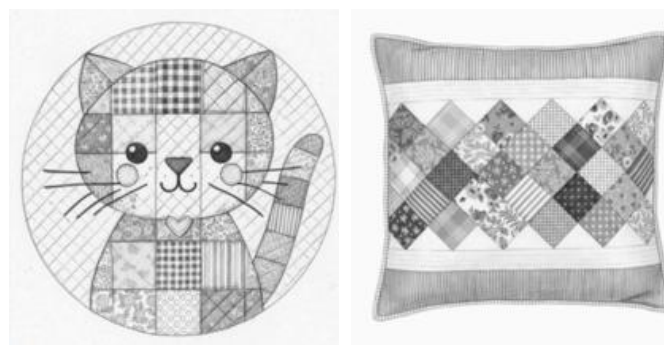
Implementasi teknik *patchwork* pada pembelajaran seni dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari pemilihan bahan hingga penyelesaian karya. Tahapan tersebut tidak hanya menekankan hasil akhir berupa produk karya, tetapi juga proses berpikir kreatif mahasiswa dalam merancang dan menyusun komposisi visual berbasis motif lokal.

Tahap pertama merupakan pemilihan bahan, yaitu proses menentukan jenis kain yang akan digunakan dalam pembuatan karya *patchwork*. Mahasiswa menggunakan kain perca dengan berbagai warna, motif, dan tekstur, termasuk kain bermotif Batik Besurek Bengkulu. Pemilihan bahan mempertimbangkan kesesuaian warna, ketebalan kain, serta potensi visual yang dapat dihasilkan. Tahap ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali karakter material dan menyesuainya dengan konsep karya yang dirancang.



Gambar 1. Pemilihan bahan

Tahap kedua adalah perancangan pola atau desain karya. Pada tahap ini mahasiswa mulai mengembangkan ide visual melalui penyusunan bentuk, motif, dan komposisi yang akan digunakan. Inspirasi desain diperoleh dari unsur budaya lokal Bengkulu, terutama motif khas Batik Besurek yang mengandung elemen kaligrafi Arab, flora, dan simbol budaya daerah. Kegiatan perancangan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi gagasan kreatif sekaligus memahami nilai budaya yang terkandung dalam motif lokal.



Gambar 2. Tahapan perancangan karya

Tahap ketiga yaitu pemotongan bahan sesuai pola yang telah dirancang. Kain dipotong berdasarkan ukuran dan bentuk tertentu agar sesuai dengan desain yang telah ditentukan sebelumnya. Ketepatan pemotongan berpengaruh terhadap proses penyusunan dan kualitas hasil akhir karya. Pada tahap ini terlihat kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ketelitian dan koordinasi visual saat mengolah material.



**Gambar 3.** Proses pemotongan kain

Tahap keempat merupakan penyusunan komposisi. Potongan-potongan kain disusun terlebih dahulu untuk melihat keseimbangan warna, motif, ukuran, dan hubungan antarunsur visual sebelum dilakukan proses penyambungan. Proses ini menjadi bagian penting karena mahasiswa melakukan eksplorasi artistik dengan mempertimbangkan prinsip desain seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan harmoni.



**Gambar 4.** Penyusunan komposisi

Tahap kelima yaitu proses penyambungan dan penjahitan. Pada tahap ini potongan kain yang telah disusun kemudian dijahit sehingga membentuk satu kesatuan karya. Proses penjahitan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kerapian dan kekuatan sambungan antarbagian. Aktivitas tersebut tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga melatih ketelitian dan kesabaran mahasiswa dalam menghasilkan karya yang fungsional dan estetis.



Gambar 5. Proses penjahitan karya

Tahap terakhir adalah *finishing*, yaitu penyempurnaan hasil karya melalui perapian benang, penyesuaian bentuk, serta evaluasi terhadap tampilan visual karya. Proses *finishing* dilakukan untuk meningkatkan kualitas estetika sekaligus fungsi karya yang dihasilkan. Pada tahap ini mahasiswa melakukan refleksi terhadap hasil akhir serta menilai kesesuaian karya dengan konsep awal yang telah dirancang.



Gambar 6. Hasil karya *patchwork*

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, implementasi teknik *patchwork* dalam pembelajaran seni menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas teknis pembuatan karya, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mengintegrasikan kreativitas, keterampilan berkarya, dan pemahaman terhadap budaya lokal. Pemanfaatan Batik Besurek sebagai sumber ide memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenal serta mengaktualisasikan identitas budaya Bengkulu melalui media karya seni. Dengan demikian, teknik *patchwork* berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi alternatif pembelajaran seni yang kontekstual dan relevan bagi mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik sekolah dasar.

## Analisis Hasil Karya Patchwork Mahasiswa Berdasarkan Kritik Seni Feldman

### 1. Analisis Karya 1



Gambar 7. Hasil karya 1

**a. Deskripsi (*Description*)**

Karya pertama merupakan produk *patchwork* berbentuk bantal sofa yang dibuat menggunakan kombinasi kain perca bermotif Batik Besurek Bengkulu. Secara visual, karya tersusun dari beberapa potongan kain dengan variasi warna dan motif yang membentuk satu kesatuan komposisi. Motif yang tampak pada karya memperlihatkan unsur khas Batik Besurek, seperti bentuk kaligrafi dan ornamen budaya lokal Bengkulu. Karya memiliki fungsi sebagai benda pakai sekaligus elemen dekoratif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)**

Berdasarkan unsur visual, karya menunjukkan perpaduan warna, bentuk, tekstur, dan motif yang menghasilkan kesatuan komposisi. Variasi motif kain perca menciptakan irama visual yang memperkuat daya tarik estetis karya. Penggunaan bentuk geometris sederhana dalam penyusunan potongan kain memberikan keseimbangan visual pada permukaan bantal.

Prinsip desain seperti kesatuan (*unity*) terlihat dari keterhubungan antarbagian kain yang membentuk komposisi utuh. Keseimbangan (*balance*) tampak pada distribusi warna dan motif yang relatif merata, sedangkan proporsi (*proportion*) terlihat dari kesesuaian ukuran potongan kain terhadap bentuk keseluruhan karya. Selain itu, tekstur kain memberikan dimensi visual yang memperkaya karakter estetis karya.

**c. Interpretasi (*Interpretation*)**

Karya ini dapat dimaknai sebagai bentuk pemanfaatan material sederhana berupa kain perca menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai budaya. Penggunaan Batik Besurek sebagai sumber ide menunjukkan upaya menghadirkan identitas lokal Bengkulu melalui media seni terapan. Motif khas Batik Besurek yang mengandung unsur kaligrafi dan simbol budaya memberikan makna pelestarian budaya dalam bentuk visual yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain merepresentasikan kreativitas dalam mengolah material, karya juga menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap pemanfaatan limbah tekstil menjadi produk bernilai estetis dan fungsional. Dengan demikian, karya tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya.

**d. Evaluasi (*Evaluation*)**

Berdasarkan aspek fungsi, karya termasuk seni terapan karena memiliki nilai guna sebagai bantal sofa sekaligus fungsi dekoratif. Dari aspek estetika, penggunaan motif Batik Besurek memperkuat identitas visual dan memberikan karakter khas pada karya. Dari aspek teknik, proses penyusunan dan penjahitan menunjukkan keterampilan mahasiswa dalam mengolah material menjadi produk yang rapi dan fungsional.

Penggunaan kain perca Batik Besurek sebagai material utama memberikan nilai tambah karena tidak hanya memanfaatkan bahan sisa, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam karya. Secara keseluruhan, karya menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam menggabungkan aspek fungsi, estetika, teknik, dan budaya melalui penerapan teknik *patchwork*.

## 2. Analisis Karya 2



Gambar 8. Hasil karya 2

### a. Deskripsi (*Description*)

Karya kedua merupakan produk *patchwork* berbentuk bantal sofa dengan representasi visual menyerupai bentuk kucing. Karya disusun menggunakan potongan kain perca dengan variasi warna dan motif Batik Besurek Bengkulu. Bentuk visual yang menyerupai karakter hewan memberikan kesan lebih ekspresif dibandingkan karya sebelumnya. Selain memiliki fungsi sebagai benda pakai, karya juga menampilkan unsur dekoratif yang lebih dominan.

### b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)

Karya memperlihatkan perpaduan unsur warna, bentuk, dan motif yang menghasilkan tampilan visual lebih dinamis. Penggunaan bentuk kucing sebagai pusat perhatian (*center of interest*) menciptakan penekanan (*emphasis*) pada komposisi karya. Kombinasi warna cerah dengan motif Batik Besurek menghasilkan kontras visual yang memperkuat karakter karya.

Prinsip keseimbangan (*balance*) tampak pada distribusi elemen visual di seluruh permukaan bantal, sedangkan harmoni (*harmony*) terbentuk melalui kesesuaian antara warna kain dan motif budaya yang digunakan. Penyusunan potongan kain menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengolah unsur visual menjadi bentuk representatif.

### c. Interpretasi (*Interpretation*)

Visual kucing pada karya dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi kreatif mahasiswa dalam mengembangkan desain *patchwork* yang lebih komunikatif dan dekat dengan lingkungan sehari-hari. Penggabungan bentuk representatif dengan motif Batik Besurek menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan kreativitas visual dengan identitas budaya lokal.

Karya ini menggambarkan bahwa budaya lokal tidak hanya dapat dihadirkan dalam bentuk tradisional, tetapi juga dikembangkan melalui inovasi visual yang lebih modern dan variatif. Dengan demikian, karya merepresentasikan kreativitas sekaligus bentuk apresiasi terhadap budaya daerah.

### d. Evaluasi (*Evaluation*)

Dari aspek fungsi, karya memiliki kegunaan sebagai bantal sofa dengan tambahan nilai dekoratif yang kuat. Dari aspek estetika, bentuk visual kucing memberikan karakter unik dan meningkatkan daya tarik karya. Dari aspek teknik, penyusunan potongan kain menjadi bentuk representatif menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur komposisi, keseimbangan warna, dan detail visual.

Penggunaan Batik Besurek sebagai material utama memperkuat identitas budaya pada karya sehingga nilai estetika tidak hanya berasal dari tampilan visual, tetapi juga dari makna budaya yang terkandung. Secara keseluruhan, karya menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan *patchwork* berbasis kearifan lokal menjadi produk kreatif yang memiliki fungsi dan nilai budaya.

### Relevansi Teknik Patchwork Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni bagi Mahasiswa PGSD

Berdasarkan hasil implementasi dan analisis karya, penerapan teknik *patchwork* berbasis Batik Besurek Bengkulu menunjukkan relevansi dalam pembelajaran seni pada mahasiswa PGSD. Kegiatan berkarya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk seni, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang melibatkan kreativitas, keterampilan teknis, dan pemahaman terhadap budaya lokal. Proses pembelajaran melalui praktik langsung memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam mengeksplorasi ide visual serta mengolah material menjadi karya yang memiliki nilai fungsi dan estetika.

Dalam konteks pendidikan calon guru sekolah dasar, pengalaman berkarya menggunakan teknik *patchwork* memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran seni yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya lokal. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik pembuatan karya, tetapi juga memahami bagaimana unsur budaya daerah dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi penting karena calon guru memiliki peran dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan lingkungan budaya peserta didik.

Pemanfaatan Batik Besurek Bengkulu sebagai sumber ide dalam karya *patchwork* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenali identitas budaya daerah melalui proses kreatif. Motif khas Batik Besurek yang digunakan dalam karya memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat diadaptasi menjadi media pembelajaran seni yang lebih inovatif. Pengalaman ini berpotensi meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan.

Selain aspek budaya, penerapan teknik *patchwork* juga memperlihatkan potensi pengembangan kreativitas mahasiswa. Proses memilih bahan, menyusun komposisi, menentukan motif, dan menghasilkan karya mendorong mahasiswa untuk melakukan eksplorasi visual serta pengambilan keputusan dalam berkarya. Setiap karya yang dihasilkan menunjukkan karakter dan interpretasi yang berbeda, sehingga proses pembelajaran memberikan ruang bagi ekspresi kreatif secara individual.

Dari aspek keterampilan, kegiatan *patchwork* melibatkan kemampuan teknis seperti pemotongan bahan, penyusunan pola, dan proses penjahitan. Aktivitas tersebut menuntut ketelitian, kesabaran, serta koordinasi visual dalam menghasilkan karya yang sesuai dengan konsep yang dirancang. Pengalaman keterampilan seperti ini menjadi relevan bagi mahasiswa PGSD sebagai bekal dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis praktik di sekolah dasar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kain perca sebagai bahan utama dalam karya *patchwork* memberikan nilai edukatif terkait pemanfaatan material sederhana menjadi produk yang memiliki nilai guna. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman mengenai kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta kesadaran terhadap pemanfaatan bahan sisa secara lebih produktif.

Secara keseluruhan, penerapan teknik *patchwork* berbasis Batik Besurek dalam pembelajaran seni menunjukkan potensi sebagai alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kreativitas, keterampilan, budaya, dan pengalaman berkarya. Bagi mahasiswa PGSD, pengalaman tersebut tidak

hanya mendukung pengembangan kompetensi seni, tetapi juga menjadi bekal dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan berbasis kearifan lokal pada jenjang sekolah dasar.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penerapan teknik *patchwork* berbasis kearifan lokal Batik Besurek Bengkulu dalam pembelajaran seni pada mahasiswa PGSD menunjukkan bahwa proses berkarya mampu mengintegrasikan aspek kreativitas, keterampilan teknis, dan pemahaman budaya lokal. Implementasi teknik *patchwork* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan, perancangan pola, pemotongan, penyusunan komposisi, penjahitan, hingga proses *finishing* yang menghasilkan karya dengan nilai fungsi dan estetika.

Analisis karya memperlihatkan bahwa pemanfaatan Batik Besurek sebagai sumber ide memberikan identitas budaya lokal pada karya *patchwork* yang dihasilkan mahasiswa. Selain berfungsi sebagai media ekspresi kreatif, karya juga merepresentasikan upaya pengenalan dan pelestarian budaya melalui pembelajaran seni. Penerapan teknik *patchwork* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi gagasan visual, mengembangkan keterampilan berkarya, serta memahami pemanfaatan material sederhana menjadi produk yang bernilai guna.

Dalam konteks pendidikan calon guru sekolah dasar, pengalaman berkarya menggunakan teknik *patchwork* berbasis Batik Besurek berpotensi menjadi bekal bagi mahasiswa PGSD dalam mengembangkan pembelajaran seni yang kreatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, teknik *patchwork* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran seni yang mendukung integrasi kreativitas dan pelestarian budaya dalam proses pendidikan.

### Saran

Penerapan teknik *patchwork* berbasis Batik Besurek Bengkulu dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai alternatif pembelajaran seni pada mahasiswa PGSD maupun konteks pendidikan lainnya. Dosen diharapkan dapat memanfaatkan teknik berkarya berbasis kearifan lokal untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan kreatif.

Bagi mahasiswa PGSD, kegiatan berkarya melalui teknik *patchwork* dapat menjadi sarana untuk memperluas pemahaman mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan teknik *patchwork* secara langsung pada pembelajaran seni di sekolah dasar sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai potensi pemanfaatannya terhadap kreativitas dan pengalaman belajar peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso-Benlliure, V., & Santos, M. R. (2018). Creativity development trajectories in elementary education: Differences in creative skills. *Creativity Research Journal*, 28(2), 171–180.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan mental*. CV Duta Media.
- Melani, K. A. (2021). Pemanfaatan kain perca dalam fesyen. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(1), 146–151.
- Netty, N. J. (2022). *Pengembangan patchwork bed cover kolaborasi ornamen Ying Yang China dan pengeret-eret Karo: Development of patchwork bed cover collaboration of Chinese Ying Yang ornaments and Karo drug*. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 2(2), 42–53.
- Nugrahani, F. (2023). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.